

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada umumnya mengalami fase progresif yang paling membingungkan dalam harapan hidup mereka. Dimulai dari masa muda, ketidakdewasaan, dewasa, hingga yang lebih tua. Setiap fase progresif memiliki atribut kecenderungan, dan tuntutan yang harus dipenuhi oleh orang tersebut. Dengan pengecualian tahap remaja yang banyak kasus dianggap sebagai waktu utama, pergantian peristiwa individu. Beberapa bahkan menyebutnya usia yang rentan, waktu untuk berproses, waktu untuk individu mencari karakter, waktu yang tidak realistis, waktu untuk mencari kepribadian, dan periode pengembangan.

Di era modern ini, di zaman perkembangan yang serba cepat dan instan mulai banyak muncul fenomena baru, salah satunya seperti *anxiety* atau kecemasan, kekhawatiran, ketakutan serta keresahan pada usia remaja.

Kecemasan yang dialami oleh usia remaja ini cenderung lebih memikirkan masa depan. Tumbuh dari masa remaja hingga dewasa bukan perjalanan yang mudah untuk dilewati. Banyak kekhawatiran yang timbul begitu saja di pikiran usia remaja. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, usia pun semakin tumbuh mengikuti arah perkembangan zaman.

Kadang kala sebagai remaja memiliki minat yang tinggi, tanpa menyadarinya minat yang tinggi ini dapat memunculkan masalah di kepala, dan dapat menimbulkan gejala *anxiety*, yaitu stress, takut, gelisah. Rasa stress, cemas, takut, dan gelisah bisa dapat mengganggu kehidupan sehari-hari sebagai remaja yang sedang berkembang.

Pada saat ini sedang terjadi Pandemic Covid-19. Kasus pertama Covid-19 masuk Indonesia di umumkan pada 2 Maret 2020. Pandemic Covid-19 ini banyak sekali pengaruh yang dapat menimbulkan rasa stress, cemas, serta takut dan gelisah terhadap kondisi yang tidak begitu memungkinkan. Pandemic Covid-19 ini menghambat tumbuh kembang usia remaja, karena keterbatasan suatu kegiatan serta larangan orang tua yang membatasi anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar karena kondisi Pandemic yang semakin hari semakin tinggi. Dimana pada kasus Covid-19 di Tangerang Selatan Pada Juni menembus 89 orang.

Dengan gejala *anxiety* dan di tengah kondisi Pandemic Covid-19 pada usia remaja kini muncul fenomena lainnya, yaitu *quarter life crisis*. Fenomena *quarter life crisis* terjadi karena kegoyahan hidup yang membawa banyak perubahan yang tidak dapat menentu (Thorspecken, 2005). Salah satunya kesempatan berubah-ubah adalah Covid-19 yang menghambat siklus keuangan, dan sebagai anak remaja yang tidak dapat melakukan kegiatan untuk mengeksplorasi dunia luar guna untuk mengetahui banyak hal yang bisa didapat.

Emerging adulthood disebut dengan masa kemajuan dari masa muda menuju masa dewasa yang dimulai dari usia 18 hingga 29 tahun (Arnett 2013). Pada tahapan *emerging adulthood* digambarkan oleh orang-orang yang ingin mengeksplorasi diri, karena pada usia masa remaja ini merasa memiliki banyak keistimewaan dan keinginan tahanan yang tinggi. Pada usia ini banyak sekali faktor yang membuat masa remaja memiliki *anxiety* dimulai dari sosial media, masa depan lingkungan, dan pada umumnya tuntutan dari keluarga mengenai kesenjangan hidup dimasa depan.

Pada penggunaan internet juga terhubung dengan salah satu kekhasan *emerging adulthood*, seperti menyelidiki seperti diri kita, dimana telah disebutkan sebelumnya. Dengan

perkembangan teknologi yang begitu pesat *emerging adulthood* akan memanfaatkan internet untuk terhubung dengan individu dari mana saja di dunia.

Dari istilah *emerging adulthood* dikembangkanlah istilah *quarter life crisis*. *Quarter life crisis* diperkenalkan pertama kali oleh Alexandra Robbins dan Wilner pada tahun 2001 yang menarik diri dari hipotesis munculnya *emerging adulthood* dari Jeffrey Arnett pada tahun 2000. Robbins dan Willner (2001) menyebutkan krisis emosional yang terjadi pada kondisi dengan ungkapan “*twenty something*”. Karena keadaan ini banyak sekali dialami dan ditemukan pada anak-anak berusia 20 tahunan (Atwood & Scholtz, 2008).

Gejala ini umumnya berkisar dari kecemasan ringan (*anxiety*) hingga serangan panik atau depresi. Anak muda yang mengalami *quarter life crisis* cenderung mengalami tidak percaya diri (*insecurity*), dan mereka merasa sendirian. Dalam hal ini juga, membuat diri merasa kesepian, cemas, dan bingung. Perhatian yang pendek, fokus yang buruk, dan penekanan pada *self-help* dan pencarian pemenuhan diri adalah karakteristik dari krisis ini. Jaminan tentang apa yang akan datang sangat penting untuk *quarter life crisis* (Robbins dan Wilner 2001).

Sementara terkait, istilah transisi dan krisis mencerminkan sepenuhnya konsep yang berbeda. Krisis mungkin datang selama masa transisi, namun tidak semua yang mengalami masa transisi sekaligus akan mengalami krisis. Disisi lain, beberapa kaum muda berhasil menjalankan kehidupan krisis, dapat mengarahkan individu untuk mencapai kehidupan yang positif, keseimbangan hidup dan otonomi.

Dengan berjalannya waktu, kendala peningkatan dewasa muda dengan adanya tugas dan permintaan individu akan akan lebih dibingungkan karena memasuki fase transformatif berikutnya. Menjelang akhir masa remaja ini, individu akan berada diposisi yang dilema,

karena merasa yakin bahwa telah sampai pada remaja yang berpengalaman, namun disisi lain dirinya juga tidak sepenuhnya siap untuk menjadi orang dewasa sepenuhnya. Bukti ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat modern, perubahan (kejahatan yang lebih tinggi, media sosial, gaya pengasuhan, dan tekanan sosial) memiliki efek mendalam pada sebagian besar anak muda pada saat ini dengan fenomena yang populer.

Dari pandangan masyarakat kita sendiri, kasus ini terbilang sangat tabu. Tidak banyak pihak yang memahami kasus ini. Terlebih orang-orang lanjut usia yang memiliki persepsi dan opini sendiri dengan kasus *quarter life crisis*. Pada dasarnya kasus ini memiliki tujuan humanistik atau dapat disebut dengan memahami respon subjektif individual. Pandangan humanistik memiliki pengetahuan yang teristimewa dan memiliki kecocokan terhadap problem seni, nilai-nilai dan pengalaman pribadi. Dapat kita lihat bahwa kasus *quarter life crisis* ini di nilai dari pengalaman pribadi bagi para remaja yang tentunya sangat tabu bagi kalangan orang-orang lanjut usia yang tidak mengetahui permasalahan ini.

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi ketika dua orang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi interpersonal memiliki kepentingan yang lebih luas, seperti pertukaran informasi, kesimpulan, perasaan dan pemikira yang terkait dengan dua orang yang berada di tempat yang sama. Berkomunikasi secara interpersonal adalah persyaratan penting bagi daya tahan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Devito (1989) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu individu serta proses pesan yang diterima oleh orang lain atau sekumpulan kecil, dengan efek yang berbeda dan kesempatan untuk memberikan kritik cepat (Effendy, 2003, p. 30).

Pribadi merupakan orang-orang yang tidak sama satu sama lain, dengan perbedaan membuat individu mengenal orang tersebut dengan berbagai ciri khasnya masing-masing.

Tingkat individu menentukan keunikan mereka dalam suatu hubungan dengan orang lain dan disposisi ini akan menentukan kualitas komunikasinya. Umumnya, komunikasi interpersonal terjadi melalui diskusi atau dekat dan pribadi, selain itu juga dapat berupa diskusi telepon secara individu.

Pada umumnya komunikasi adalah jalan satu-satunya untuk berpendapat, bertukar pikiran antara individu maupun kelompok. Sering kali ditemui di kalangan remaja yang tanpa disadari suka bertukar pikiran, tetapi tidak dengan permasalahan keresahan hidup di masa depan. Tanpa di sadari kebanyakan remaja sangat butuh saran dan kritik untuk pegangan hidup dirinya. Mereka yang mengalami keresahan hidup di masa depan seringkali ingin menumpahkan keresahan tersebut kepada keluarga, seperti orang tua yang tentunya sudah melewati fase-fase kehidupan. Akan tetapi kebanyakan remaja juga merasa ketika menumpahkan keresahan kepada orang tua, mereka tidak menemukan jawaban yang di cari, melainkan mereka merasa bahwa hidup yang mereka miliki sudah menjadi tanggungan orang tua, yang dimana para remaja ini tidak memiliki pilihan yang diinginkan, seperti contoh kecilnya pemilihan jurusan sekolah tingkat SMA ataupun SMK, dan ketika kuliah sama halnya pemilihan jurusan tersebut membuat sebagian remaja yang merasakan salah jurusan karena pilihan tersebut bukan berdasarkan kesenangan tersendiri, melainkan berdasarkan tuntutan dari orang tua. Dari situlah remaja merasakan keresahan dan tekanan yang membuat kehidupan di masa depan menjadi bimbang dan gelisah akan menjadi apa nantinya.

Pada penelitian penulis ingin meneliti bahwa semasa remaja menuju dewasa tidaklah mudah, maka dari itu dengan penelitian ini akan memberitahu kepada khalayak bahwa sebagai seorang remaja tentunya memiliki tujuan dan pilihan hidup sendiri. Dengan ini kita dapat mengetahui cara untuk bertahan dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan banyak

ke khawatiran, ketakutan yang ada di masa depan kita. Ketika sedang terjadi wabah Covid-19 yang mendunia ini, makin banyak ketakutan-ketakutan yang melanda masa remaja ini, baik yang baru lulus sekolah ataupun lulus kuliah dan memilih tujuan hidup berikutnya. Banyak dari sebagian para remaja yang merasa *insecure* atas pencapaian yang telah di dapat, untuk itu penelitian ini dibuat agar dapat mengatasi keresahan dan ketakutan bagi remaja.

Dengan penelitian ini para remaja dapat memberikan opini dan persepsi dari masing-masing individu mengenai pemikiran untuk kehidupan langkah berikutnya. Opini dan persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu ini sangat membantu sebagian besar remaja yang sedang atau memasuki fenomena *quarter life crisis*. Tanpa disadari fenomena seperti ini akan terus-menerus hadir di kehidupan masa remaja menuju dewasa, karena dalam kehidupan memiliki prosesnya masing-masing, kembali kepada individu untuk menangani proses tersebut.

Melihat dari fenomena yang terjadi pada kaum muda di Kota Tangerang Selatan ini ada salah satu kaum muda yang mengalami fase *quarter life crisis*, dimana pemuda ini mengalami krisis identitas yang membuat ia kebingungan akan apa yang terjadi. Ia juga merasa bimbang akan jalan hidup yang akan mendatang, di satu sisi ia harus menyelesaikan pendidikannya, di satu sisi ia mendapat tekanan yang cukup membuat diri ia merasa *down* salah satunya dengan harus sudah bekerja di umur yang sudah 20 tahunan, dimana posisi ia masih mengejar gelar pendidikannya. Pemuda ini juga mengalami tahun yang begitu berat baginya, dimana salah satu orangtuanya meninggal, dampaknya mempengaruhi emosional yang ada pada dirinya. Selain fenomena ini, *quarter life crisis* menjadi salah satu fenomena yang baru muncul, di kondisi Covid-19 ini juga bisa menambahkan tingginya fase *quarter life crisis* bagi kaum muda yang mengalami. Hambatan-hambatan saat terjadinya Covid-19

dapat mempengaruhi kehidupan *quarter life crisis*, dimana biasanya sebelum adanya Covid-19 bisa bebas untuk berkreaitivitas, dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar ruangan untuk mengeksplorasi diri.

Dari latar belakang serta fenomena yang gambarkan, penulis merasa berarti untuk diteliti pengalaman komunikasi dalam menghadapi proses kehidupan di masa depan. Oleh karena itu penulis mengajukan penelitian dengan judul ”**KOMUNIKASI DALAM MENGHADAPAI QUARTER LIFE CRISIS DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Fenomenologi Schutz di Kota Tangerang Selatan)**”. Dengan begitu peneliti berharap penelitian ini menjadi hal penting dan bermakna karena membuat penulis memahami kaum muda dalam menghadapi *quarter life crisis* di Kota Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti, maka diambil sebuah rumusan masalah yaitu : Bagaimana Komunikasi Dalam Menghadapi *Quarter Life Crisis* di Masa Pandemi Covid-19?

1.3 Identifikasi Masalah

Saat melakukan penelitian sangat di perlukan kejelasan mengenai permasalahan yang akan di teliti dan di bahas. Supaya mempermudah kita dalam melakukan penelitian. Oleh karna itu penelitian ini dibatasi hanya pada pembahasan *quarter life crisis*.

Untuk identifikasi masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana komunikasi di lingkungan sekitar dalam menghadapi *quarter life crisis*?
2. Bagaimana kondisi *mental health* dalam kehidupan bagi yang mengalami *quarter life crisis*?
3. Bagaimana cara menangani *quarter life crisis* saat terjadi pada diri sendiri?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu penelitian. Maka tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui segi komunikasi dilingkungan sekitar saat mengalami *quarter life crisis*.
2. Untuk mengetahui kondisi *mental health* dalam kehidupan bagi yang mengalami *quarter life crisis*.
3. Untuk mengetahui cara dalam menangani *quarter life crisis* saat terjadi pada diri sendiri

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat berdasarkan dari teori-teori yang telah dipelajari oleh penulis.

- a. Secara Teoritis, dalam penelitian ini penulis mengembangkan dari teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.
- b. Secara Praktis, dengan penelitian yang telah diteliti oleh penulis ini, berharap akan bermanfaat bagi khalayak umum, tentunya khusus para remaja yang sedang menghadapi fase *quarter life crisis*.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika untuk penelitian dengan metode/pendekatan kualitatif sebagai berikut :

- BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penelitian, lokasi dan waktu penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari rangkuman teori XYZ, kajian/penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran,

- BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Tangerang Selatan. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan fenomena-fenomena yang tertera pada latar belakang penelitian.

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dimulai pada bulan April 2022. Berikut adalah tabel waktu peneliti selama melaksanakan penelitian di Kota Tangerang Selatan.

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Februari 2022 – Agustus 2022						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Observasi							
2.	Pengajuan Judul							
3.	Perizinan dan Obsevasi							
4.	Pengumpulan Data							
5.	Bimbingan							

TABEL 1.1

WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN